

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENDAPATAN, ASET TETAP KOTOR,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN IMBALAN PASCAKERJA YANG
DIMEDIASI OLEH TAX AVOIDANCE TERHADAP PERSISTENSI LABA
(STUDI EMPIRIK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015)**

Michelle Alodia Jovita¹. Timbul H. Simanjuntak²

Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Kristen Maranatha Bandung
michele.alodia@gmail.com

Abstrak

This research aims to identify the factors that affected tax avoidance and analyze the effect of tax avoidance on the earnings persistence of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2011 until 2015. Samples were taken by the purposive sampling method, with the criteria as follows: (1) the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during the period 2011 until 2015, (2) they published their financial statements per December 31 which has been audited from 2011 until 2015, (3) they have positive profit in the current years, (4) they have positive revenue growths, and (5) they have all data needed in this research completely. The method used is path analysis test. The results showed that before the existence of moderation variables, partially, all the variables have positive effect on earnings persistence, except gross fixed assets. While after there is tax avoidance as a moderation variable, revenue growth and gross fixed assets have negative influence towards earnings persistence; but mediation influence exists only on gross fixed assets and firm size. Meanwhile, revenue growth, gross fixed assets, firm size, and post-employment benefits simultaneously affect earnings persistence, with or without tax avoidance as moderating variables in manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2011 to 2015.

Keywords : Tax Avoidance, Book-tax Differences, Earnings Persistence, Revenue Growth, Gross Fixed Assets, Size of The Company, and Post-Retirement Benefit

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan ikut berperan aktif memberikan kontribusinya bagi peningkatan pendapatan negara, sesuai dengan kemampuannya (Pohan, 2013). Namun, pada kenyataannya ada kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan penghindaran pajak karena ingin memperoleh laba maksimum, dan salah satu cara memperoleh laba maksimum adalah dengan memperkecil beban pajak dalam batasan yang tidak melanggar aturan, yang dikenal dengan istilah tax avoidance atau penghindaran pajak.

Menurut Simanjuntak dan Mukhlis (2012), tax avoidance digunakan untuk menjelaskan manipulasi legal dari seorang individu untuk mengurangi pajak, sedangkan tax evasion memanipulasi pajak secara ilegal dengan sengaja melanggar aturan pajak. Dengan demikian walaupun tax avoidance dianggap legal tidak melanggar hukum, tetapi apabila maksud tujuannya untuk mengurangi pajak yang seharusnya dibayar, maka perilaku ini tetap dianggap tidak patuh (non compliance).

Salah satu indikator kepatuhan WP adalah WP harus menyampaikan SPT secara benar dalam isi dan benar dalam formatnya. Dalam mengisi SPT, wajib pajak akan menggunakan laba fiskal untuk menentukan besarnya jumlah pajak terutang (Zain, 2007). Sementara dalam memperhitungkan laba kena pajak (laba komersial) di laporan keuangan, perusahaan akan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai dasar perhitungannya. Perbedaan tersebut merupakan hal yang lumrah karena tujuan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal memang berbeda. Perbedaan pengakuan dan pencatatan antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal terhadap suatu transaksi bisnis, dapat menimbulkan perbedaan dalam menentukan jumlah pajak yang terutang. Hal ini disebabkan perbedaan prinsip yang digunakan dalam mencatat atau melaporkan penghasilan dan beban. Perbedaan antara prinsip akuntansi dan prinsip pajak disebut book-tax difference (BTD) (Agoes dan Trisnawati, 2013). BTD digolongkan menjadi dua, yaitu beda tetap dan beda temporer dalam PSAK 46 mengenai Pajak Penghasilan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Investor dapat melihat book- tax differences perusahaan dari tujuh faktor sebagaimana yang dinyatakan Manzon dan Plesko (2002) yaitu adanya net operating loss, pertumbuhan pendapatan, aset tetap, aset sistematis yang perlu penghapusan, operasi perusahaan di negara lain, post-retirement benefit, dan ukuran perusahaan. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pertumbuhan pendapatan, aset tetap, post-retirement benefit, dan ukuran perusahaan karena informasi tersebut terdapat hampir di seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan harapan hasilnya kelak dapat digeneralisasi di seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia.

Laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal perlu dibuat rekonsiliasi fiskal agar laporan keuangan menurut kedua peraturan tersebut tetap taat asas. Berdasarkan PSAK dan UU KUP, laporan keuangan harus konsisten dan taat asas. Konsisten artinya perusahaan menggunakan metode pengukuran dan pelaporan yang sama untuk transaksi yang sama. Taat asas menurut pasal 28 ayat (5) UU KUP artinya pembukuan dilakukan secara teratur baik dengan menggunakan stelsel akrual maupun stelsel kas. Perbedaan laba yang dihasilkan oleh kedua peraturan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena perbedaan antara laba fiskal dan laba komersial merupakan salah satu sinyal penentu kualitas laba (Blaylock,dkk., 2012).

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu predictive value (Jonas dan Blanchet, 2000). Penman (1991) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (expected future earnings) yang tercermin pada laba tahun berjalan (current earnings). Frankel dan Lee (2009) menyatakan bahwa investor harus

mengidentifikasi penentu dari persistensi laba untuk lebih memahami hubungan antara laba sekarang dan laba yang permanen.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka pembatasan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah sebatas pada mengujipengaruh pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja yang dimediasi oleh tax avoidance terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Planning

Tax planning merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Dalam arti yang lebih luas meliputi keseluruhan fungsi manajemen perpajakan. Manajemen perpajakan merupakan bagian integral dari perencanaan strategis perusahaan yang seharusnya sudah dimulai sebelum suatu usaha dimulai. Pelaksanaan manajemen perpajakan harus ekonomis, efektif, dan efisien (Pohan, 2013).

Cara-cara untuk mengefisienkan beban pajak adalah dengan *tax saving*, *tax avoidance*, penggeseran/ penundaan pembayaran pajak, mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan, menghindari pemeriksaan pajak dengan menghindari lebih bayar, dan menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan. Sementara itu, menurut Pohan (2013), tujuan perencanaan pajak adalah meminimalisasi beban pajak terutang, memaksimalkan laba setelah pajak, meminimalkan terjadinya kejutan pajak jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus, serta memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan. *Tax planning* yang baik seharusnya dilakukan dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan, secara bisnis masuk akal, dan didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai.

Laba AkruaI dan Persistensi Laba

Statement of Financial Accounting Concept No. 1 menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan berdasarkan akuntansi akrual biasanya memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas saat ini dan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dibatasi oleh aspek keuangan berupa penerimaan dan pembayaran kas (FASB, 1996). Menurut Subramanyam dan Wild (2010), akuntansi akrual mengatasi keterbatasan arus kas bebas dengan mengapitalisasi investasi pada aset jangka panjang dan mengalokasi biayanya sepanjang periode masa manfaat. Proses kapitalisasi dan alokasi ini memperbaiki relevansi laba, baik melalui pengurangan volatilitasnya maupun pengaitan biaya investasi jangka panjang dengan manfaatnya. Akan tetapi, di balik keunggulan dan nilai prediktif yang diunggulkan dari akuntansi akrual, terdapat masalah lain yaitu kebebasan manajemen dalam menilai dan mengakui akun-akun yang dianggap telah sesuai dan memenuhi persyaratan yang tercantum dalam SAK. Misalnya akun penjualan dapat diakui asalkan penjualan sudah terealisasi. Makna terealisasi dapat diartikan berlainan satu sama lain antar perusahaan tergantung kepentingan yang mereka miliki. Penjualan dapat dikatakan terealisasi apabila sudah keluar dari gudang, sudah diterima di tangan pembeli, dan macam-macam interpretasi lainnya. Manajemen dapat memiliki

keleluasaan yang lebih dalam pencatatan dan pengaitan pendapatan serta beban dibandingkan dengan arus kas yang jumlah uangnya dapat terlihat dengan lebih jelas. Hal ini berlaku pula bagi laba yang dicatat atas dasar akrual dalam laporan keuangan perusahaan. Laba tersebut tidak lagi mencerminkan jumlah uang/kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, melainkan hanya catatan angka di atas kertas. Perusahaan dengan laba yang tinggi di tahun ini tidak bisa diprediksikan akan mendapatkan laba yang demikian untuk tahun yang akan datang walaupun laba akrual memiliki akurasi yang tinggi dalam memprediksi. Laba tersebut harus terlebih dahulu dinilai kualitasnya untuk memastikan bahwa laba serupa akan terjadi lagi di dalam perusahaan untuk tahun-tahun mendatang atau tidak.

Persistensi laba menurut Penman (1991) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earning*). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode. Pengguna laporan keuangan harus menyetel antena kewaspadaan apabila laba tidak persisten. Bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa laba dengan menggunakan cara-cara yang tidak etis. Sebaliknya bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat penurunan yang sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa keterangan yang memadai juga patut dicurigai karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak (Lako, 2007).

Persistensi laba digunakan oleh Jonas dan Blanchet (2000) untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya.

Book-Tax Differences

Perbedaan aturan berdasarkan standar akuntansi dengan aturan perpajakan mengakibatkan perusahaan harus membuat dua laporan keuangan yang berbeda. Standar akuntansi akan membuat perusahaan memiliki satu standar yang sama dalam menyediakan informasi bagi para *stakeholders*. Akan tetapi, pemerintah memiliki tujuan lain yaitu menyelenggarakan sistem pemungutan pajak yang adil dalam rangka memenuhi penerimaan negara. Oleh karena itulah disusun suatu peraturan pajak yang akan menghasilkan penghasilan kena pajak. Perusahaan tetap menyampaikan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang ada, namun perhitungan pajak harus berdasarkan laporan keuangan yang telah mengikuti aturan pajak yang ada. Perbedaan aturan antara akuntansi dan pajak inilah yang akan menimbulkan *book-tax differences* yaitu perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Book-tax differences dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap dan perbedaan waktu. Perbedaan tetap terjadi apabila terdapat transaksi yang diakui standar akuntansi namun tidak diakui menurut aturan perpajakan. Hal ini

mengakibatkan laba akuntansi akan berbeda secara tetap dengan laba fiskal. Berbeda dengan perbedaan tetap, perbedaan waktu hanya akan mengakibatkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal sementara karena perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan suatu transaksi atau kejadian.

Penelitian Terdahulu

Blaylock, et al. (2012) menegaskan pentingnya mempertimbangkan *book-tax differences* dalam penilaian kualitas laba sebuah perusahaan. Selain itu perlu juga dilihat lebih dalam sumber atau faktor pembentuk *book-tax differences* itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Manzon dan Plesko (2002) yang menyebutkan pentingnya melihat faktor pembentuk *book-tax differences* seperti ukuran perusahaan, selain hanya menekankan pada perbedaan tetap dan perbedaan waktu pada *book-tax differences*.

Penelitian Hanlon (2005) memberikan hasil nyata bahwa perusahaan yang memiliki *book-tax differences* yang besar menunjukkan persistensi laba yang rendah, artinya kualitas laba tidak setinggi kualitas laba yang dimiliki perusahaan yang memiliki *book-tax differences* yang kecil. Phillips, et al. (2003) juga menyatakan bahwa biaya pajak tangguhan, yang timbul akibat adanya perbedaan waktu, sangat berguna untuk mendeteksi apakah sebuah perusahaan sedang melakukan manajemen laba atau tidak. Di sisi lain Jackson (2009) menemukan bahwa perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, akan tetapi berhubungan negatif dengan perubahan beban pajak. Sedangkan perbedaan waktu berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba periode selanjutnya.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, pertumbuhan pendapatan yang terdapat di dalam suatu perusahaan merupakan salah satu sinyal positif bahwa piutang usaha di dalam perusahaan tersebut meningkat, karena untuk perusahaan berskala besar, penjualan secara kredit tentu sudah menjadi hal yang sangat lumrah. Dengan adanya piutang yang semakin meningkat, maka cadangan piutang tak tertagih yang harus dicatat oleh perusahaan pun akan meningkat sesuai dengan prinsip konservatisme. Bahkan di antara cadangan tersebut, apabila tingkat ketertagihannya sudah sangat diragukan, maka perusahaan akan segera mencatatnya sebagai beban piutang tak tertagih. Hal ini merupakan hal yang lazim dalam praktik akuntansi komersial dan merupakan hal yang disarankan dalam PSAK No. 1 terkait dengan pengungkapan dan pengakuan suatu akun sebagai cadangan/penyisihan maupun beban.

Menurut Kieso, dkk. (2011) pembentukan estimasi penyisihan piutang tak tertagih didasarkan pada persentase penjualan atau persentase piutang usaha. Meskipun demikian, ketentuan perpajakan tidak memperkenankan pembentukan cadangan piutang tak tertagih tersebut. Ketentuan perpajakan lebih melihat realitas dan memberlakukan metode penghapusan langsung (*direct written-off method*) (Agoes dan Trisnawati, 2013). Adapun syarat-syarat penghapusan piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) huruf h mengatur hal tersebut secara jelas. Hal ini akan memicu terjadinya *tax avoidance* karena pencatatan beban piutang tak tertagih yang berbeda antara akuntansi komersial dan fiskal. Ketentuan perpajakan memang tidak menutupi kemungkinan pencatatan akun

beban piutang tak tertagih, namun dari segi prosedurnya sangat rumit apabila dibandingkan dengan akuntansi komersial sehingga walaupun diakui dalam jumlah yang sama, periode pengakuannya bisa saja berbeda.

H1: Pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2: Pertumbuhan pendapatan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel berikutnya yang diteliti adalah aset tetap kotor. Perusahaan yang memiliki aset tetap pasti akan mencatat beban penyusutan aset tetapnya. Ketentuan perpajakan memiliki aturan-aturan yang spesifik dan jelas dalam pencatatan beban penyusutan aset tetap tersebut berdasarkan klasifikasi yang sudah disebutkan di uraian sebelumnya. Sementara, akuntansi komersial hanya menentukan ada tiga metode penyusutan yakni metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit produksi serta memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih salah satu dari ketiga metode tersebut yang dianggap paling relevan dan reliabel dengan penyusutan aset tetapnya. Ketentuan perpajakan tidak mengizinkan nilai residu dimasukkan sebagai dasar perhitungan penyusutan aset tetap apapun, sementara PSAK No. 16 memperbolehkan penggunaan nilai residu sebagai dasar perhitungan penyusutan aset tetap perusahaan. Hal ini jelas akan menimbulkan *book-tax differences*, di mana semakin banyak aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka *book-tax differences* juga akan semakin besar.

Selain itu, semakin lama aset tetap tersebut dikuasai dan disusutkan oleh perusahaan, maka perbedaan antara beban penyusutan versi komersial dengan fiskal akan menjadi semakin besar dan hal tersebut tecermin dalam akumulasi penyusutan aset tetap. Penggunaan proksi aset tetap kotor sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *book-tax differences* adalah dengan asumsi bahwa aset tetap tersebut dihitung dengan besarnya nilai sebelum dikurangi akumulasi penyusutan agar kelak dapat dibandingkan dengan *book-tax differences* berupa perbedaan temporer maupun perbedaan permanen yang dimiliki oleh perusahaan. Perbedaan temporer merupakan efek yang lebih dipengaruhi dengan adanya proksi ini karena beban penyusutan pada akhirnya akan menjadi sama bagi perusahaan yang bersangkutan di suatu titik waktu tertentu.

H3: Aset tetap kotor berpengaruh terhadap persistensi laba.

H4: Aset tetap kotor yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Lalu variabel ketiga yang diteliti adalah ukuran perusahaan. Besar atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai macam hal dan rasio, namun total aktiva adalah ukuran yang paling lazim untuk menentukan besarnya ukuran suatu perusahaan. Total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk menjalankan usahanya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan *tax planning* dengan lebih baik karena memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan *book-tax differences* (Scholes, 2009). Fleksibilitas yang dimaksud adalah kemampuan dan keleluasaan untuk melakukan pengaturan pajak melalui akun-akun yang dimilikinya. Akun yang beragam tidak akan mengundang kecurigaan yang berlebihan bagi pemeriksa pajak dan lagipula

perusahaan mempunyai banyak celah untuk merencanakan pajaknya. Jika tidak bisa dari satu akun, maka perencanaan pajak dapat dibuat dari akun yang lain dan seterusnya. Perusahaan dapat mengalihkan beban pajaknya secara lebih leluasa dan kemungkinan untuk terdapat *book-tax differences* akan semakin besar dengan semakin beragamnya akun-akun yang dimiliki oleh perusahaan, mengingat ketentuan perpajakan begitu kompleks dan mendetail dalam pengaturan akun-akun tersebut.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H6: Ukuran perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel terakhir yang diteliti adalah imbalan pascakerja. Menurut aturan SFAS 106, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan kewajiban imbalan pascakerja berdasarkan basis akrual. Sementara menurut aturan perpajakan, perusahaan hanya diwajibkan untuk menghitung imbalan pascakerja berdasarkan basis kas (Manzon dan Plesko, 2002). Hal ini tentu akan menimbulkan perbedaan antara pencatatan beban imbalan pascakerja versi laporan keuangan perusahaan dan laporan pajak perusahaan sehingga akan menyebabkan timbulnya *book-tax differences* yang menjadi indikator terjadinya *tax avoidance*.

H7: Imbalan pascakerja berpengaruh terhadap persistensi laba.

H8: Imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba.

H9: Pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H10: Pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sehingga populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur disebabkan oleh banyaknya aset tetap yang dimiliki yang akan menjadi salah satu sumber utama koreksi fiskal karena adanya perbedaan pengakuan antara beban penyusutan menurut ketentuan perpajakan dan menurut SAK. Perusahaan manufaktur juga memiliki akun-akun yang lebih kompleks sehingga memungkinkan perusahaan tersebut untuk menghasilkan *book-tax differences* untuk melakukan manajemen pajak yang pada akhirnya akan mempengaruhi persistensi laba. Keberagaman akun yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur menyebabkan perusahaan semakin memiliki peluang timbulnya *book-tax differences* karena regulasi antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal memang pada dasarnya berbeda. Jadi jumlah akun yang semakin banyak dan kompleks yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur akan menyebabkan penelitian ini menjadi semakin berarti.

Total perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan Januari 2017 adalah sebanyak 539 perusahaan dan 124 di antaranya bergerak di bidang manufaktur, hal tersebut menjadikan bidang manufaktur menjadi bidang utama yang perusahaannya paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penggunaan sampel perusahaan lembaga keuangan memberikan hasil berbeda karena pendapatannya dipengaruhi oleh regulasi pemerintah dan perusahaan jasa konstruksi dikenakan pajak final serta pertambangan memiliki regulasi pajak yang berbeda. Penelitian ini juga sama dengan Hanlon (2005) yang hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini meneliti sebab-akibat antar variabel sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Penelitian ini pun termasuk dalam kategori riset asosiatif yaitu riset yang bertujuan mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Riset asosiatif dalam penelitian ini merupakan riset kausal yang ingin mengetahui pengaruh antar variabel (Suliyanto, 2006).

Pengambilan sampel dilakukan secara non probabilitas dimana terdapat pembatasan dalam pengambilan sampel, yaitu dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria berupa pertimbangan (*judgment*) tertentu (Jogiyanto, 2004). Pengambilan sampel dari seluruh populasi yang ada dengan menggunakan kriteria tertentu bertujuan untuk memberikan informasi yang maksimal (Suliyanto, 2006). Kriteria yang digunakan dalam mengambil sampel adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015.
2. Perusahaan pada kriteria nomor 1 mengungkapkan laporan keuangan per 31 Desember yang telah diaudit dalam mata uang Rupiah pada periode pengamatan tahun 2011-2015.
3. Perusahaan pada kriteria nomor 1 dan nomor 2 memiliki angka laba tahun berjalan yang positif (tidak mengalami kerugian) pada periode pengamatan 2011-2015.
4. Perusahaan pada kriteria nomor 1, 2, dan 3 memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Pertumbuhan Pendapatan

Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (PSAK No. 23). Indikator pertumbuhan pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan tahun t dikurangi pendapatan perusahaan pada laporan keuangan tahun $t-1$ lalu dibagi dengan total aset dalam laporan keuangan perusahaan tahun t :

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{Pendapatan tahun } (t - 1)}{\text{Total aset tahun } t}$$

(Tang (2006); Manzon dan Plesko (2002))

Aset Tetap Kotor

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK No. 16). Indikator aset tetap kotor yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset tetap kotor (sebelum dikurangi akumulasi penyusutan) pada laporan keuangan perusahaan tahun t dibagi dengan total aset dalam laporan keuangan perusahaan tahun t :

$$\frac{\text{Aset tetap kotor tahun } t}{\text{Total aset tahun } t}$$

(Tang (2006))

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008). Indikator ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma natural dari total aset pada laporan keuangan perusahaan tahun t :

$$\text{Ln}(\text{total aset tahun } t)$$

(Manzon dan Plesko (2002))

Imbalan Pascakerja

Imbalan pascakerja adalah imbalan kerja (selain pesangon dan imbalan kerja jangka pendek) yang terutang setelah pekerja menyelesaikan kontrak kerja (PSAK No. 24).

Imbalan pascakerja jangka panjang tahun t

$$\frac{\text{Total aset tahun } t}{\text{Total aset tahun } t}$$

(Manzon dan Plesko (2002))

Book-Tax Differences

Book-Tax Differences digunakan sebagai indikator terjadinya *tax avoidance* ketika maksud dan tujuannya sudah tidak sejalan lagi dengan maksud dan tujuan pembuat Undang-Undang (Desai dan Dharmapala, 2009).

$$\text{Pretax income} - \frac{\text{Tax expense}}{\text{Tax rate}}$$

Total assets
 (Manzon dan Plesko (2002))

Persistensi Laba

Persistensi laba diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu (Subramanyam dan Wild, 2011).

Uji Goodness of Fit

Tabel di bawah ini menunjukkan model regresi yang digunakan sudah tepat. Variabel independen dapat memprediksi variabel dependennya.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	128192,220	5	25638,444	457944,455	,000 ^b
Residual	15,900	284	,056		
Total	128208,120	289			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Pendapatan, Imbalan Pascakerja, Aset Tetap Kotor

Sumber : Olah data SPSS

HASIL ANALISIS DATA

Tabel di bawah ini merupakan hasil analisis data

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,094	,249		-4,390	,000
Pertumbuhan Pendapatan	,598	,055	,258	10,929	,000
Aset Tetap Kotor	,652	,024	,687	26,812	,000
Ukuran Perusahaan	,023	,009	,002	2,677	,008
Imbalan Pascakerja	1,357	,326	,056	4,161	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,934	,238		-3,923	,000
Pertumbuhan Pendapatan	,554	,052	,239	10,551	,000
Aset Tetap Kotor	,671	,023	,706	28,768	,000
Ukuran Perusahaan	,017	,008	,001	2,044	,042
Imbalan Pascakerja	1,676	,314	,069	5,328	,000
Tax Avoidance	2,015	,354	,014	5,699	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,182	,031		-5,886	,000
Pertumbuhan Pendapatan	2,319	,003	1,000	681,978	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,180	,031		-5,832	,000
Pertumbuhan Pendapatan	-2,306	,012	,994	194,810	,000
Tax Avoidance	-,862	,741	-,006	-1,164	,245

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,493	,018		-27,047	,000
Aset Tetap Kotor	-,949	,001	1,000	1158,488	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,502	,017		-28,706	,000
Aset Tetap Kotor	-,963	,003	1,015	347,155	,000
Tax Avoidance	-2,279	,424	,016	5,369	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	93,211	19,047		4,894	,000
Ukuran Perusahaan	3,257	,674	-,274	-4,833	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8,296	5,961		-1,392	,165
Ukuran Perusahaan	,301	,211	,025	1,428	,154
Tax Avoidance	140,240	2,573	-,966	-54,506	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,829	,064		-12,883	,000
Imbalan Pascakerja	24,387	,074	,999	327,959	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,846	,065		-13,035	,000
Imbalan Pascakerja	24,825	,267	1,017	92,854	,000
Tax Avoidance	2,713	1,590	,019	1,707	,089

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Olah data SPSS

H1: Pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba

H2: Pertumbuhan pendapatan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba

Pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena dengan semakin bertumbuhnya pendapatan secara umum, maka perusahaan akan semakin mendapatkan kepercayaan dari para investornya untuk mengemban tanggung jawab memajukan perusahaan dalam skala yang lebih besar lagi sehingga perusahaan akan menaruh perhatian lebih terhadap labanya akan bisa dijaga persistensinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002), namun dalam penelitian Persada dan Martani (2010) tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan pendapatan dengan persistensi laba.

Variabel pertumbuhan pendapatan yang dimediasi oleh *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Pertumbuhan pendapatan

pada umumnya akan berakibat pada peningkatan piutang karena pendapatan tersebut diakui pada saat terjadinya (basis akrual), bukan pada saat kas diterima (basis kas). Piutang yang bertambah akan menyebabkan bertambahnya cadangan piutang tak tertagih. Menurut SAK (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), cadangan piutang tak tertagih boleh langsung dicatat dengan menggunakan sejumlah estimasi yang dicanangkan oleh masing-masing perusahaan. Sementara, menurut pasal 9 UU Nomor 36 Tahun 2008, cadangan piutang tak tertagih baru boleh dibebankan apabila piutang tak tertagih tersebut telah nyata-nyata tidak dapat ditagih, telah dihapus dalam pembukuan debitur, telah disahkan oleh pengadilan negeri, dan tidak berlaku untuk debitur kecil. Perbedaan ini tentunya akan membuat perbedaan pengakuan beban penyisihan piutang tak tertagih dan pada akhirnya akan membuat laba menjadi kurang persisten karena banyaknya perbedaan yang dihasilkan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persada dan Martani (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Fifth (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan itu sendiri mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang tidak konsisten dapat disebabkan oleh perbedaan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia dan China.

H3: Aset tetap kotor berpengaruh terhadap persistensi laba

H4: Aset tetap kotor yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba

Variabel aset tetap kotor menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba secara langsung. Semakin banyak aset tetap kotor yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam tahap yang berkembang dan akan membuat labanya menjadi kurang persisten. Hal tersebut bisa juga terjadi karena dengan banyaknya aset tetap kotor yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan semakin memiliki banyak akun yang dapat berubah atau diubah secara sengaja yang akan menyebabkan labanya menjadi kurang persisten. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2011).

Variabel aset tetap kotor yang dimediasi oleh *tax avoidance* mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba karena perusahaan manufaktur umumnya memiliki banyak aset tetap dan perbedaan penyusutan antara fiskal dan komersial masing-masing aset adalah berbeda-beda. Sebenarnya perbedaan tersebut adalah perbedaan yang lumrah, namun jika dimediasi oleh variabel *tax avoidance*, maka hal tersebut akan membuat perusahaan cenderung memiliki laba yang kurang persisten karena adanya aset tetap tersebut akan memicu timbulnya *tax avoidance* yang pada akhirnya akan menyebabkan persistensi laba menurun (Blaylock, dkk., 2010). Besarnya tanggung jawab yang harus diemban akibat besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur juga menjadi penyebab timbulnya hasil penelitian ini. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2010) serta Tang dan Fifth (2011).

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba

H6: Ukuran perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin disorotlah perusahaan tersebut oleh berbagai pihak, utamanya para pemegang saham dan pemerintah sehingga perusahaan yang besar akan cenderung memiliki laba yang semakin persisten untuk menjaga nama baiknya dan untuk menjaga kredibilitasnya di mata para *stakeholder*.

Variabel ukuran perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin disorot oleh pemerintah, baik dari segi politik maupun ekonomisnya. Namun, sebenarnya tidak ada pengaruh mediasi yang ditimbulkan oleh *tax avoidance* karena perusahaan yang besar akan cenderung mencari jalan yang lebih aman daripada melakukan *tax avoidance* untuk membuat labanya persisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) serta Persada dan Martani (2010).

H7: Imbalan pascakerja berpengaruh terhadap persistensi laba

H8: Imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba

Variabel terakhir yang diuji yaitu imbalan pascakerja. Imbalan pascakerja berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin besar imbalan pascakerja yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin persisten laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut karena hal tersebut berarti perusahaan akan senantiasa menjaga labanya demi mengabdikan harapan serikat buruh. Imbalan pascakerja yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki karyawan dalam jumlah yang besar pula dan karena sudah menyangkut hajat hidup orang banyak, sudah dapat dipastikan bahwa laba perusahaan pun akan menjadi lebih persisten. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) serta studi kasus yang dilakukan oleh Dridi dan Boubaker (2015).

Variabel imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, imbalan pascakerja sebenarnya memiliki hubungan yang negatif dengan *tax avoidance* itu sendiri ketika diuji secara terpisah dengan menggunakan Sobel Test karena imbalan pascakerja yang semakin besar akan membuat sorotan publik terhadap perusahaan tersebut semakin besar pula, sehingga perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Jadi, dengan semakin besarnya imbalan pascakerja, *tax avoidance* akan semakin turun. Walaupun ada perbedaan pengakuan imbalan pascakerja antara fiskal dan komersial yang mungkin menyebabkan laba menjadi tidak persisten, namun pada dasarnya terkait dengan imbalan pascakerja, khususnya perusahaan swasta, lebih memilih untuk patuh dan mengikuti aturan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) di mana penelitian keduanya menyatakan bahwa imbalan pascakerja memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

H9: Pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, imbalan pascakerja, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H10: Pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, imbalan pascakerja, dan ukuran perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh terhadap persistensi laba

Dengan semakin besarnya pertumbuhan pendapatan, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja; maka perusahaan akan mempunyai kecenderungan untuk senantiasa menjaga agar labanya tetap persisten karena telah menanggung begitu banyak tanggung jawab serta kepercayaan dari para *stakeholdernya*.

Sementara itu, secara simultan pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, akan tetapi hubungannya melemah sebesar 0,1% dibandingkan sebelum ada *tax avoidance* sebagai variabel pemediasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, namun pertumbuhan pendapatan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan ada pengaruh mediasi *tax avoidance* yang memperkuat hubungan di antara keduanya. Aset tetap kotor berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan juga aset tetap kotor yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan ada pengaruh mediasi *tax avoidance* yang memperkuat hubungan di antara keduanya. Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan juga ukuran perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan ada pengaruh mediasi *tax avoidance* yang memperkuat hubungan di antara keduanya. Variabel terakhir yakni imbalan pascakerja berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan juga imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan ada pengaruh mediasi *tax avoidance* yang memperkuat hubungan antara keduanya.

Secara simultan, pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba. Pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja yang dimediasi oleh *tax avoidance* berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba dan ada pengaruh mediasi *tax avoidance* yang memperkuat hubungan di antara keduanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lainnya disarankan untuk lebih berhati-hati dalam melihat angka laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Laba yang baik adalah laba yang berkualitas karena angka laba seringkali tidak dapat diandalkan secara langsung oleh para pemakai laporan keuangan. Kualitas laba dipengaruhi oleh nilai *book-tax differences* yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai indikator telah terjadinya *tax avoidance* apabila dilaporkan dengan maksud dan tujuan yang berbeda dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang. Nilai *book tax differences* itu sendiri

dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., dan Trisnawati, E. (2013). Edisi 3. Akuntansi Perpajakan. Salemba Empat. Jakarta.
- Blaylock, B., Shevlin, T., dan Wilson, R. (2012). Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Difference, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87(1), 91-120.
- Brotodiharjo, R.S. (2008). Pengantar Ilmu Hukum Pajak. Refika Aditama. Bandung.
- Darussalam, D., Hutagaol, J., dan Septriadi, D. (2009). Kapita Selekta Perpajakan. Salemba Empat. Jakarta.
- Desai, M. dan Dharmapala, D. (2009). Earnings Management, Corporate Tax Shelters, and Book-Tax Alignment. *National Tax Journal*, 62(1), 169-186.
- Djameluddin, S., Wijayanti, H.T., dan Rahmawati. (2008). Analisis Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 52-74.
- Dridi, W. dan Boubaker, A. (2016). Book-Tax Differences and the Persistence of Earnings and Accruals: Tunisian Evidence. *Asian Social Science*, 12(6), 193-202.
- Financial Accounting Standard Board. (1996). Statement Financial Accounting Concept Financial Accounting Standard Board. Connecticut: Financial Accounting Standard Board.
- Frankel, R., dan Lee, C. (2009). Accounting Valuation, Market Expectation, and Cross-Sectional Stock Returns. *Journal of Accounting and Economics*. 10(1), 283-321.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80(1), 137-166.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2015. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jackson, M. (2015). Book-Tax Differences and Future Earnings Changes. Disertasi, Oregon: Program Pascasarjana University of Oregon Graduate School.

- Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE. Yogyakarta.
- Jonas, G. dan Blanchet, J. (2000). *Assessing Quality of Financial Reporting*. *Accounting Horizons*, 14 (3), 353-363.
- Kieso, Donald E., Weygandt J.J., and Warfield T.D. (2011). *Intermediate Accounting Twelfth Edition*. John Wiley and Sons. New Jersey.
- Lako, A. (2007). *Laporan Keuangan dan Konflik Kepentingan*. Edisi 2. Amara Book. Yogyakarta.
- Manzon, G. dan Plesko, G. (2002). *The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income*. *The Law Review*, 55, 175-214.
- Martani, D., Fitriyani, D., dan Yulianti. (2010). *Influence of Book Tax Gap Towards Earning Persistence and Firm Value*. 2nd Doctoral Colloquium and 3rd Accounting Conference.
- Penman, S.H. (1991). *An Evaluation of Accounting Rate-of-Return*. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 6, 233-259.
- Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 96/PMK.03/2009 tanggal 15 Mei 2009 tentang Jenis-jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tentang Aset Tetap.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang Pendapatan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 24 tentang Imbalan Kerja.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.
- Persada, A.E dan Martani, D. (2010). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205-221.
- Philips, et.al. (2003). *Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense*. *The Accounting Review*, (78), 491-521.

- Pohan, C.A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Negara*. BPFE. Yogyakarta.
- Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine on Earnings Management*. Accounting Horizon.
- Scholes, M.S. (2009). *Taxes and Business Strategy: A Planning Approach*. Edisi 4. Prentice Hall. New Jersey.
- Simanjuntak, T.H. dan Mukhlis, I. (2012). *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi*. Edisi 10. Raih Asa Sukses. Bogor.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, J.J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Sukamto, I. (9 Februari 2010). *Jalan Panjang Kasus Pajak KPC*. Tempo (Online), (<https://m.tempo.co>, diakses 20 Maret 2017 pukul 19.05)
- Suwandika, I.M.A dan Astika, I.B.P. (2013). *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 5(1), 196-214.
- Tang, T. dan Firth, M. (2011). *Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management - Empirical Evidence from China*. The International Journal of Accounting, 46(2), 175-204.
- Weisman J. 2002. *At Firms, Dual Profit Pictures: The Gap Brows Between What's Earned and What's Taxed*. The Washington Post. Page A01.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- www.idx.co.id